

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

1. Keadaan Sekolah

a. Analisis Situasi SMP Negeri 14 Yogyakarta

SMP Negeri 14 Yogyakarta terletak di Jalan Tentara Pelajar No. 1, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta. Secara umum, SMP Negeri 14 Yogyakarta termasuk dalam kategori sekolah yang cukup baik. Kondisi lingkungan sekolah dan sekitar SMP Negeri 14 Yogyakarta terletak di dekat jalan raya. Ruang-ruang kelas berada di bagian sekolah yang tidak terlalu dekat dengan jalan raya sehingga suasana kelas tetap kondusif, tidak terganggu kebisingan jalan raya.

b. Keadaan Fisik SMP Negeri 14 Yogyakarta

SMP Negeri 14 Yogyakarta memiliki gedung sekolah permanen. SMP Negeri 14 Yogyakarta memiliki 12 ruang kelas yang dibagi menjadi 4 kelas (A, B, C, dan D) untuk setiap jenjang kelas. Fasilitas yang ada di SMP Negeri 14 Yogyakarta tergolong cukup baik dan lengkap. Fasilitas-fasilitas tersebut antara lain: ruang guru, ruang kepala sekolah, laboratorium, mushola, lapangan olahraga, perpustakaan, ruang audio-visual, ruang UKS, ruang BK, ruang TIK, dan kantin. Fasilitas-fasilitas tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik

dan layak untuk mendukung proses kegiatan belajar mengajar. Semua fasilitas tersebut dalam keadaan baik dan terawat.

c. Keadaan Non Fisik SMP Negeri 14 Yogyakarta

SMP Negeri 14 Yogyakarta tidak hanya memiliki fasilitas yang baik dan memadai, tetapi juga didukung dengan visi-misi, tenaga pendidik dan siswa yang memiliki potensi. SMP Negeri 14 Yogyakarta memiliki visi “Generasi berprestasi, handal berpribadi dan berwawasan teknologi.” Adapun beberapa misi yang ditetapkan untuk mencapai visi tersebut yaitu:

- 1) Melaksanakan pembelajaran secara efektif untuk mewujudkan semua siswa berkembang secara maksimal.
- 2) Melaksanakan tambahan jam pelajaran, untuk membiasakan dan menumbuhkan semangat belajar yang tinggi.
- 3) Mendorong siswa untuk mengembangkan prestasi belajar secara individual maupun kelompok.
- 4) Menumbuhkan semangat beribadah menurut agama yang dianut.
- 5) Melaksanakan pembinaan beribadah untuk mengembangkan keimanan dan ketaqwaan sebagai dasar kepribadian.
- 6) Melaksanakan bimbingan kerohanian dalam memberikan dasar kepribadian bagi pemeluk agama non-Islam.
- 7) Melaksanakan disiplin mematuhi tata tertib guna menciptakan keadaan yang aman dan kondusif dalam pembelajaran.

- 8) Membimbing pembelajaran yang berwawasan teknologi modern dengan mengoptimalkan penggunaan alat pembelajaran.
- 9) Membimbing siswa agar mempunyai pengetahuan dasar komputer.
- 10) Melaksanakan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh komponen warga sekolah untuk mencapai standar kelulusan setiap mata pelajaran.

SMP Negeri 14 Yogyakarta memiliki 23 guru, 22 orang di antaranya bergelar sarjana, dan satu orang bergelar magister. Hampir semua guru di SMP tersebut berstatus PNS dan hanya 1 guru yang masih berstatus guru honorer. Karyawan SMP Negeri 14 Yogyakarta terdiri atas 10 orang dengan kualifikasi pendidikan yang beragam. Jumlah karyawan yang pendidikan terakhirnya SMP adalah 1 orang, untuk yang SMA adalah 6 orang, dan S1 adalah 3 orang.

SMP Negeri 14 Yogyakarta memiliki sebanyak 410 siswa yang terbagi dalam 12 kelas. Jumlah siswa kelas VII adalah 138 siswa. Jumlah siswa kelas VIII adalah 141 siswa, sedangkan jumlah siswa kelas IX adalah 131 siswa.

SMP Negeri 14 Yogyakarta memiliki berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler guna mengembangkan bakat dan minat siswa. Ekstrakurikuler yang ada di sekolah tersebut antara lain: pramuka (ekstrakurikuler wajib kelas VII), batik, PBB, KIR, komputer, *iqra'*, basket, sepak bola, karawitan, band, bela diri, dan paduan suara. Hanya kelas VII dan kelas VIII yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler

tersebut. Selain itu, terdapat 33 siswa yang aktif menjadi anggota OSIS SMP N 14 Yogyakarta. Kepengurusan OSIS berjalan dengan baik dan telah memiliki ruang khusus OSIS.

2. Kondisi Umum Kelas Penelitian

Subjek penelitian ini yakni kelas VII B dan kelas VII D SMP Negeri 14 Yogyakarta. Kelas VII B terdiri dari 33 siswa, sedangkan kelas VII D terdiri dari 34 siswa. Jika dilihat dari kondisi kelasnya, sarana dan prasarana pembelajaran di kelas VII B dan VII D sudah cukup memadai. Kedua kelas tersebut memiliki papan *white board*, papan presensi, buku presensi, meja dan kursi untuk guru dan siswa serta berbagai sarana pendukung pembelajaran lain yang lebih modern seperti LCD dan *projector*.

3. Kegiatan Pra-Tindakan

Kegiatan pra-tindakan merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan sebelum dilaksanakannya penelitian. Dalam kegiatan pra-tindakan, peneliti terlebih dahulu meminta izin pada pihak sekolah, dalam hal ini Kepala Sekolah SMP Negeri 14 Yogyakarta. Setelah itu, peneliti melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran IPS yang mengampu kelas VII B dan VII D. Berikut ini beberapa hal yang dilakukan peneliti bersama guru IPS dalam kegiatan pra-perlakuan:

- a. Peneliti melakukan diskusi untuk membahas mengenai berbagai permasalahan yang dihadapi guru selama proses pembelajaran IPS di kelas VII B dan VII D.

- b. Peneliti bersama guru menentukan materi yang akan diajarkan saat melakukan penelitian eksperimen.
- c. Peneliti bersama guru menentukan subjek penelitian. Dalam hal ini kelas VII B dan kelas VII D dipilih untuk dijadikan subjek penelitian.
- d. Peneliti bersama guru membahas rencana pelaksanaan pembelajaran dan mempersiapkan hal-hal teknis seperti pengelompokan siswa dan instrumen yang akan dipakai selama penelitian masing-masing untuk kelas VII B dan kelas VII D.

Permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran IPS kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta cukup beragam. Permasalahan yang ada cenderung berfokus pada pengkondisian kelas dan pemilihan metode pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran IPS, guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah sehingga terkadang pembelajaran masih berlangsung satu arah (*teacher oriented*). Namun guru juga telah berupaya memadukan metode ceramah dengan kegiatan diskusi kelompok. Sayangnya, keberadaan beberapa siswa yang berbuat gaduh dan enggan bekerja sama dengan anggota kelompok lain seringkali menghambat jalannya proses pembelajaran.

Karena itu, peneliti menawarkan kepada guru untuk mencoba menerapkan metode STAD dan metode NHT sebagai sebuah bentuk solusi atas permasalahan yang terjadi. Metode STAD dan metode NHT yang notabene merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif

dipandang cocok untuk mengembangkan kegiatan diskusi dan kerja sama antaranggota kelompok dalam proses pembelajaran IPS.

Penelitian eksperimen ini merupakan penelitian kolaboratif dan partisipatif di mana peneliti bertugas sebagai observer yang mengamati jalannya proses pembelajaran. Sementara guru IPS bertugas sebagai pelaksana perlakuan, masing-masing perlakuan dengan metode STAD untuk kelas eksperimen 1 (kelas VII B) dan perlakuan dengan metode NHT untuk kelas eksperimen 2 (kelas VII D).

B. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan oleh dosen pembimbing dan narasumber. Instrumen yang divalidasi terdiri dari lembar observasi, angket, dan tes. Proses validasi didahului dengan penyusunan kisi-kisi dan penentuan materi kemudian diberikan kepada dosen pembimbing dan narasumber sebelum seminar. Atas saran dosen pembimbing dan narasumber, instrumen diperbaiki dan disempurnakan. Pada akhirnya, setelah instrumen dinyatakan valid dan sudah diizinkan untuk melakukan penelitian, instrumen diperbanyak dan siap digunakan untuk pengambilan data.

2. Uji Reliabilitas

Dalam penelitian ini, hasil uji reliabilitas dilakukan terhadap instrumen angket dan tes. Hasil uji reliabilitas angket dan tes masing-masing menghasilkan nilai reliabilitas sebesar 0,787 dan 0,743. Dengan demikian, instrumen tersebut telah memenuhi syarat reliabel dan siap digunakan untuk keperluan pengambilan data. Penghitungan reliabilitas instrumen selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 21 halaman 154.

C. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2013-September 2014. Adapun proses pengambilan data (pemberian perlakuan pada kedua kelas eksperimen) dilakukan pada tanggal 24-30 April 2014. Masing-masing kelas mendapat jatah 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2x40 menit. Pengambilan data pada kelas eksperimen 1 dilakukan pada tanggal 24 dan 26 April 2013. Sementara pengambilan data pada kelas eksperimen 2 dilakukan pada tanggal 28 dan 30 April 2013. Adapun langkah-langkah pengambilan data pada kedua kelas eksperimen pada intinya sama. Data penelitian diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test*, observasi, dan angket.

Sebelum pemberian perlakuan, kedua kelas eksperimen diberikan *pre-test* meliputi lembar angket dan soal tes tentang kegiatan produksi, konsumsi, dan distribusi dalam kehidupan masyarakat untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum perlakuan. Observasi awal pada pertemuan pertama

dilakukan untuk melihat sejauh mana kemampuan kerja sama siswa pada kedua kelas eksperimen.

Setelah dilakukan pengambilan data awal, kemudian dilakukan pemberian perlakuan pada kedua kelompok. Kelas VII B selaku kelas eksperimen 1 mendapat perlakuan dengan metode STAD, sementara kelas VII D selaku kelas eksperimen 2 mendapat perlakuan metode NHT. Dalam hal ini, guru melaksanakan pembelajaran IPS seperti biasa dengan menggunakan metode STAD untuk kelas eksperimen 1 dan metode NHT untuk kelas eksperimen 2.

Selama proses pembelajaran berlangsung, terdapat 2 orang observer yang bertugas mengamati kerja sama antar siswa dan pelaksanaan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru IPS. Data observasi tersebut kemudian dimasukkan ke dalam lembar observasi. Setelah pemberian perlakuan pada kedua kelas eksperimen, *post-test* dan angket akhir diberikan kepada siswa di penghujung kegiatan pembelajaran. Hasil *post-test* dan angket akhir ini akan dibandingkan dan dianalisis untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan kerja sama dan hasil belajar IPS kedua kelas eksperimen pasca pemberian perlakuan.

Adapun jadwal pelaksanaan pengambilan data pada kedua kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini.

Tabel 11. Jadwal Pelaksanaan Pengambilan Data Kelas Eksperimen

No	Hari/Tanggal	Waktu	Keterangan	
			KE1	KE2
1.	Kamis, 24 April 2014	07.00-07.40 07.40-08.20	<i>Pre-test</i> , metode STAD	-
2.	Sabtu, 26 April 2014	07.00-07.40 07.40-08.20	<i>Post-test</i> , metode STAD	-
3.	Senin, 28 April 2013	07.40-08.20 08.20-09.00	-	<i>Pre-test</i> , metode NHT
4.	Rabu, 30 April 2014	08.20-09.00 09.15-09.55	-	<i>Post-test</i> , metode NHT

D. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian dari setiap variabel penelitain ini meliputi beberapa data, yaitu: data hasil observasi, angket awal dan angket akhir untuk mengetahui peningkatan kemampuan kerja sama siswa, serta data nilai *pre-test* dan *post-test* siswa untuk mengukur peningkatan hasil belajar IPS.

1. Data Hasil Observasi Kemampuan Kerja Sama

Deskripsi tentang data hasil observasi kemampuan kerja sama siswa pada pembelajaran IPS merupakan data utama dalam variabel kemampuan kerja sama siswa. Pada pertemuan pertama, sebagian siswa kedua kelas eksperimen terlihat cukup kooperatif dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, kegiatan kelompok belum diikuti kerja sama antaranggota kelompok secara keseluruhan. Beberapa siswa justru terlihat sibuk bercanda dan tidak berperan serta membantu proses diskusi.

Aktivitas mencatat penjelasan maupun pemaparan materi dari guru pun hanya dilakukan oleh segelintir siswa.

Pada pertemuan kedua, karakteristik kedua kelas eksperimen cenderung lebih baik daripada pertemuan pertama. Guru terlihat mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dan kooperatif selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa-siswa yang tadinya kurang kooperatif mulai tergerak untuk berpartisipasi dalam proses kelompok baik diskusi maupun mengerjakan tugas kelompok selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Meskipun demikian, terdapat kecenderungan siswa di kelas eksperimen 1 yang mendapat perlakuan metode STAD memiliki kemampuan kerja sama yang lebih baik dibandingkan dengan kelas eksperimen 2 yang mendapat perlakuan metode NHT. Untuk lebih mudah dalam menganalisis sejauh mana perbedaan kemampuan kerja sama kedua kelas eksperimen, pada tabel 12 dan tabel 13 disajikan rangkuman data rerata hasil observasi kemampuan kerja sama siswa selama penelitian berlangsung.

Tabel 12. Rata-Rata Hasil Observasi Kemampuan Kerja Sama Siswa Kelas Eksperimen 1

No.	Indikator	Pertemuan I	Pertemuan II
1.	Terlibat dalam proses bertukar pendapat saat diskusi tentang materi IPS.	71,67%	93,33%
2.	Menghargai kontribusi anggota kelompok dalam kegiatan pembelajaran IPS.	83,30%	86,70%
3.	Berpartisipasi dalam pengerjaan tugas IPS.	65,56%	78,89%
4.	Berada dalam kelompok selama kegiatan pembelajaran IPS berlangsung.	100%	100%
5.	Mendorong partisipasi anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas IPS.	71,11%	81,11%
6.	Menyelesaikan tugas IPS tepat waktu.	90%	90%
7.	Kepedulian untuk saling membantu rekan dalam belajar IPS.	35%	56,67%
Rata-Rata		68,97%	81,28%

Tabel 13. Rata-Rata Hasil Observasi Kemampuan Kerja Sama Siswa Kelas Eksperimen 2

No.	Indikator	Pertemuan I	Pertemuan II
1.	Terlibat dalam proses bertukar pendapat saat diskusi tentang materi IPS.	69,12%	82,35%
2.	Menghargai kontribusi anggota kelompok dalam kegiatan pembelajaran IPS.	76,50%	85,30%
3.	Berpartisipasi dalam pengerjaan tugas IPS.	54,90%	72,55%
4.	Berada dalam kelompok selama kegiatan pembelajaran IPS berlangsung.	100%	100%
5.	Mendorong partisipasi anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas IPS.	68,63%	71,57%
6.	Menyelesaikan tugas IPS tepat waktu.	100%	100%
7.	Kepedulian untuk saling membantu rekan dalam belajar IPS.	45,59%	55,88%
Rata-Rata		67,42%	76,47%

Berdasarkan tabel 12 dan 13 di atas, terlihat bahwa tingkat kemampuan kerja sama kelas eksperimen 1 cenderung lebih tinggi daripada kemampuan kerja sama kelas eksperimen 2. Rata-rata hasil observasi kemampuan kerja sama kelas eksperimen 1 pada pertemuan pertama mencapai 68,97% dan meningkat menjadi 81,28% pada pertemuan kedua. Sementara rata-rata hasil observasi kemampuan kerja sama kelas eksperimen 2 pada pertemuan pertama mencapai 67,42% dan meningkat menjadi 76,47% pada pertemuan kedua. Perhitungan dan data tentang hasil observasi kemampuan kerja sama siswa selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4 halaman 122.

2. Data Hasil Angket Kemampuan Kerja Sama Siswa

Data hasil angket kemampuan kerja sama merupakan data pendukung yang akan dipakai dalam penelitian ini untuk mengetahui kemampuan kerja sama kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Angket yang digunakan terdiri atas angket awal dan angket akhir, masing-masing untuk kelas eksperimen 1 dengan metode STAD dan kelas eksperimen 2 dengan metode NHT.

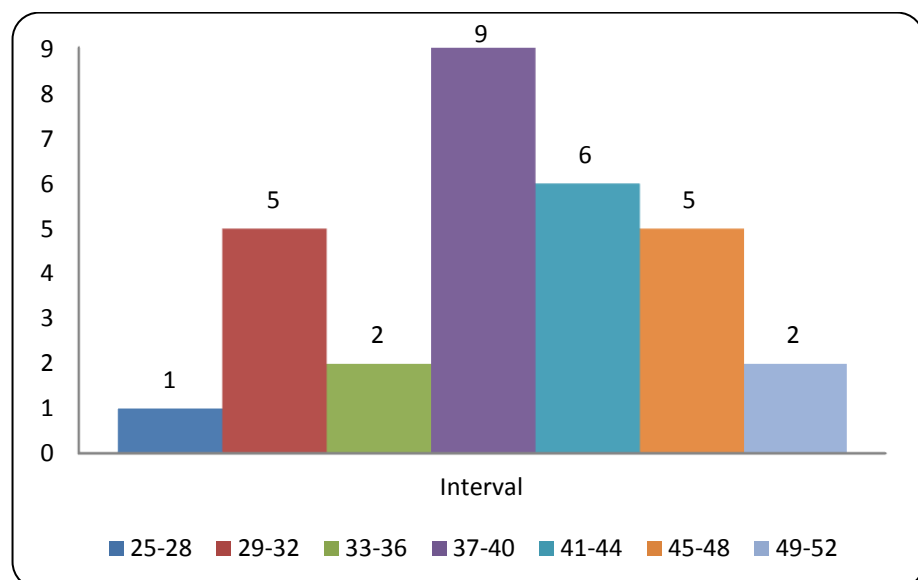
a. Data Hasil Angket Awal Kelas Eksperimen 1

Deskripsi data hasil angket awal kemampuan kerja sama siswa kelas eksperimen 1 dapat dilihat pada tabel 14 berikut ini.

Tabel 14. Distribusi Frekuensi Angket Awal Kelas Eksperimen 1

Interval	f	f _{kum}	Persentase (%)
25-28	1	30	3.33%
29-32	5	29	16.67%
33-36	2	24	6.67%
37-40	9	22	30%
41-44	6	13	20%
45-48	5	7	16.67%
49-52	2	2	6.67%
TOTAL	30	30	100%

Berdasarkan tabel 14, terlihat bahwa sebaran skor angket awal kelas eksperimen 1 terbanyak berada pada interval 37-40 sebanyak 9 siswa atau sebesar 30%. Sementara sebaran data paling sedikit terdapat pada interval 25-28 sebanyak 1 siswa atau sebesar 3,33%. Distribusi frekuensi angket awal siswa kelas eksperimen 1 dapat digambarkan dalam gambar 2 di bawah ini.



Gambar. 2 Diagram Batang Angket Awal Siswa Kelas Eksperimen 1

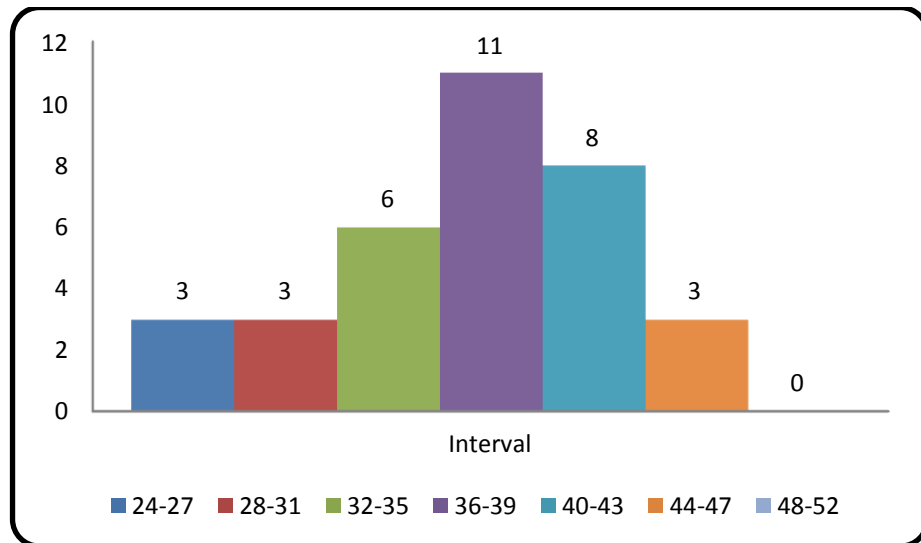
b. Data Hasil Angket Awal Kemampuan Kerja Sama Kelas Eksperimen 2

Deskripsi data hasil angket awal kemampuan kerja sama siswa kelas eksperimen 2 dapat dilihat pada tabel 15 berikut ini.

Tabel 15. Distribusi Frekuensi Angket Awal Kelas Eksperimen 2

Interval	f	f _{kum}	Persentase (%)
24-27	3	34	8.82%
28-31	3	31	8.82%
32-35	6	28	17.65%
36-39	11	22	32.35%
40-43	8	11	23.53%
44-47	3	3	8.82%
TOTAL	34	34	100%

Berdasarkan tabel 15 di atas, terlihat bahwa sebaran skor angket awal kelas eksperimen 2 terbanyak berada pada interval 36-39 sebanyak 11 siswa atau sebesar 32,35%. Sementara sebaran data paling sedikit terdapat pada interval 24-27, 28-31, dan 44-47 sebanyak 3 siswa atau sebesar 8,82%. Distribusi frekuensi angket awal siswa kelas eksperimen 2 dapat digambarkan dalam gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Diagram Batang Angket Awal Siswa Kelas Eksperimen 2

c. Data Hasil Angket Akhir Kemampuan Kerja Sama Kelas Eksperimen 1

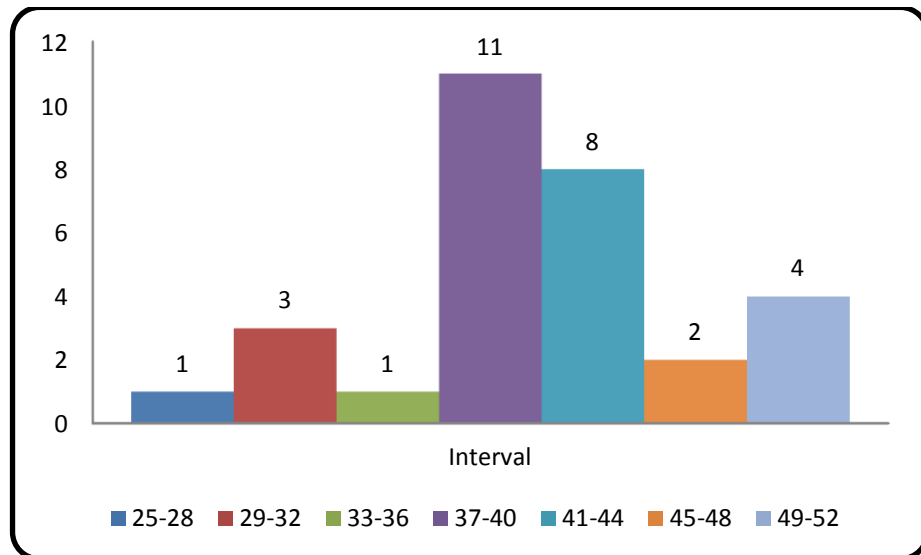
Deskripsi data hasil angket akhir kemampuan kerja sama siswa kelas eksperimen 1 dapat dilihat pada tabel 16 berikut ini.

Tabel 16. Distribusi Frekuensi Angket Akhir Kelas Eksperimen 1

Interval	f	f_{kum}	Persentase (%)
25-28	1	30	3.33%
29-32	3	29	10%
33-36	1	26	3.33%
37-40	11	25	36.67%
41-44	8	14	26.67%
45-48	2	6	6.67%
49-52	4	4	13.33%
TOTAL	30	30	100%

Berdasarkan tabel 16 di atas, terlihat bahwa sebaran skor angket akhir kelas eksperimen 1 terbanyak berada pada interval 37-40 sebanyak 11 siswa atau sebesar 36,67%. Sementara sebaran data paling sedikit terdapat pada interval 25-28 dan 33-36 masing-masing

sebanyak 1 siswa atau sebesar 3,33%. Distribusi frekuensi angket akhir siswa kelas eksperimen 1 dapat digambarkan dalam gambar 4 di bawah ini.



Gambar 4 Diagram Batang Angket Akhir Siswa Kelas Eksperimen 1

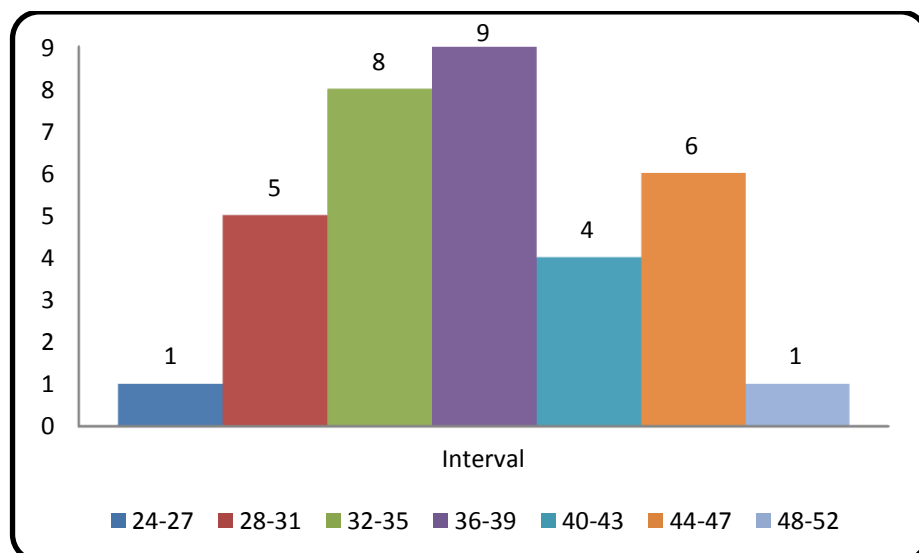
d. Data Hasil Angket Akhir Kemampuan Kerja Sama Kelas Eksperimen 2

Deskripsi data hasil angket akhir kemampuan kerja sama siswa kelas eksperimen 2 dapat dilihat pada tabel 17 berikut ini.

Tabel 17. Distribusi Frekuensi Angket Akhir Kelas Eksperimen 2

Interval	f	f _{kum}	Persentase (%)
24-27	1	34	2.94%
28-31	5	33	14.71%
32-35	8	28	23.53%
36-39	9	20	26.47%
40-43	4	11	11.76%
44-47	6	7	17.65%
48-52	1	1	2.94%
TOTAL	34	34	100%

Berdasarkan tabel 17 di atas, terlihat bahwa sebaran skor angket akhir kelas eksperimen 2 terbanyak berada pada interval 36-39 sebanyak 9 siswa atau sebesar 26,47%. Sementara sebaran data paling sedikit terdapat pada interval 24-27 dan 48-52 masing-masing sebanyak 1 siswa atau sebesar 2,94%. Distribusi frekuensi angket akhir siswa kelas eksperimen 2 dapat digambarkan dalam gambar 5 di bawah ini.



Gambar 5. Diagram Batang Angket Akhir Siswa Kelas Eksperimen 2

3. Data Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

Data hasil *pre-test* dan *post-test* merupakan data yang akan dipakai untuk mengukur variabel hasil belajar IPS dalam penelitian ini. Data hasil *pre-test* dan *post-test* yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan diagram batang untuk melihat sebaran data dan mempermudah pembacaan data.

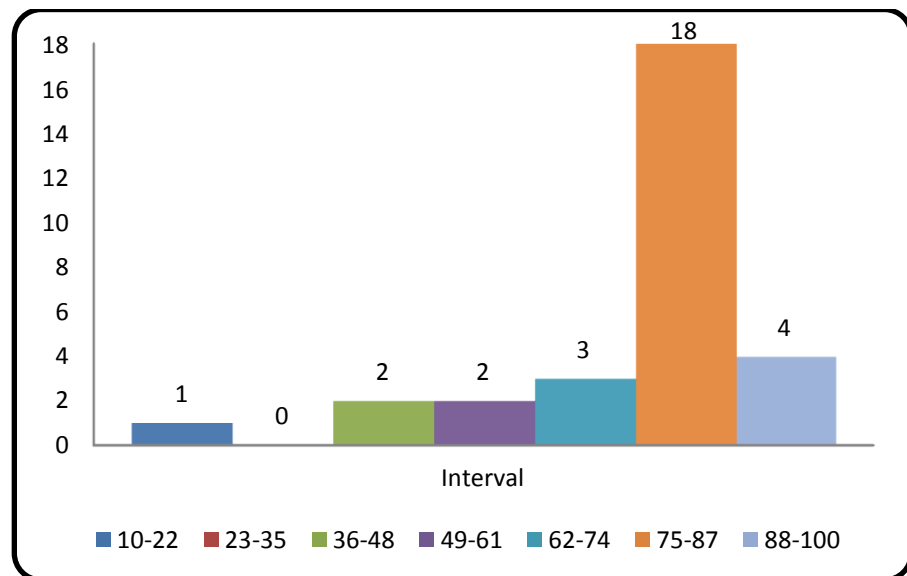
a. Data *Pre-Test* Siswa Kelas Eksperimen 1

Data *pre-test* siswa sebelum perlakuan pada kelas eksperimen 1 dapat dilihat pada tabel 18 berikut ini.

Tabel 18. Distribusi Frekuensi *Pre-Test* Kelas Eksperimen 1

Interval	f	f _{kum}	Persentase (%)
10-22	1	30	3,33%
23-37	0	29	0%
36-48	2	29	6,67%
49-61	2	27	6,67%
62-74	3	25	10%
75-87	18	22	60%
88-100	4	4	13,33%
TOTAL	30	30	100%

Berdasarkan tabel 18 di atas, terlihat bahwa sebaran skor *pre-test* kelas eksperimen 1 terbanyak berada pada interval 75-87 sebanyak 18 siswa atau sebesar 60%. Sementara sebaran data paling sedikit terdapat pada interval 10-22 sebanyak 1 siswa atau sebesar 3,33%. Distribusi frekuensi *pre-test* kelas eksperimen 1 dapat digambarkan dalam gambar 6 di bawah ini.



Gambar 6. Diagram Batang *Pre-Test* Siswa Kelas Eksperimen 1

Berdasarkan tabel 18 dan gambar 6 di atas, dapat dikatakan bahwa bahwa sebaran kemampuan awal siswa kelas eksperimen 1 tidak merata. Meskipun sebagian besar siswa sudah memperoleh nilai lebih dari 75, masih terdapat segelintir siswa yang memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Data *pre-test* ini akan tetap digunakan sebagai pembandingan hasil *post-test* untuk melihat seberapa besar peningkatan yang bisa diraih siswa kelas eksperimen 1, terutama untuk melihat peningkatan nilai siswa-siswa yang masih di bawah KKM tersebut mengingat data telah diperoleh dari instrumen yang valid dan reliabel.

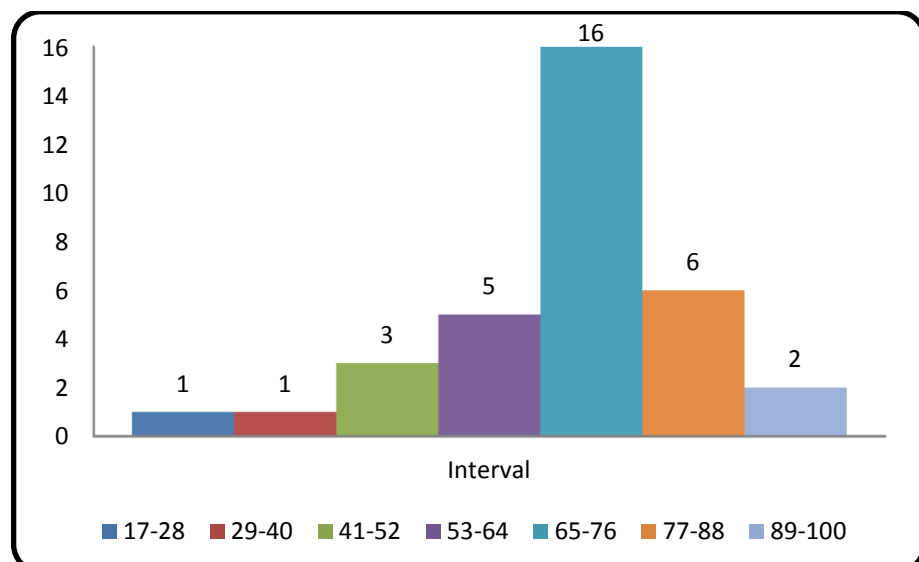
b. Data *Pre-Test* Siswa Kelas Eksperimen 2

Data *pre-test* siswa sebelum perlakuan pada kelas eksperimen 2 dapat dilihat pada tabel 19 berikut ini.

Tabel 19. Distribusi Frekuensi *Pre-Test* Kelas Eksperimen 2

Interval	f	f _{kum}	Persentase (%)
17-28	1	34	2.94%
29-40	1	33	2.94%
41-52	3	32	8.82%
53-64	5	29	14.71%
65-76	16	24	47.06%
77-88	6	8	17.65%
89-100	2	2	5.88%
TOTAL	34	34	100%

Berdasarkan tabel 19 di atas, terlihat bahwa sebaran skor *pre-test* kelas eksperimen 2 terbanyak berada pada interval 65-76 sebanyak 16 siswa atau sebesar 47,06%. Sementara sebaran data paling sedikit terdapat pada interval 17-28 dan 29-40 masing-masing sebanyak 1 siswa atau sebesar 2,94%. Distribusi frekuensi *pre-test* siswa kelas eksperimen 2 dapat digambarkan dalam gambar 7 di bawah ini.



Gambar 7. Diagram Batang *Pre-Test* siswa Kelas Eksperimen 2

Berdasarkan tabel 19 dan gambar 7 di atas, terlihat bahwa sebaran kemampuan awal siswa kelas eksperimen 2 tidak cukup

merata seperti halnya kelas eksperimen 1. Meskipun sebagian besar siswa kelas eksperimen 2 telah memperoleh nilai di atas KKM masih terdapat beberapa siswa yang nilainya di bawah KKM. Data *pre-test* kelas eksperimen 2 akan tetap digunakan sebagai pembandingan hasil *post-test* untuk melihat seberapa besar peningkatan yang bisa diraih siswa kelas eksperimen 2, terutama untuk melihat peningkatan nilai siswa-siswa yang masih di bawah KKM tersebut, mengingat data telah diperoleh dari instrumen yang valid dan reliabel.

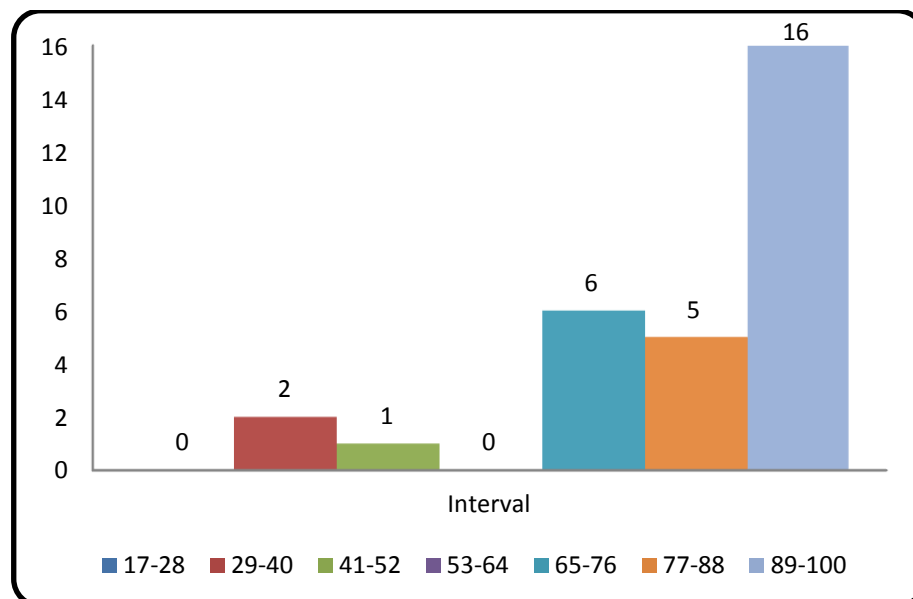
c. Data *Post-Test* Siswa Kelas Eksperimen 1

Data *post-test* siswa setelah perlakuan pada kelas eksperimen 1 dapat dilihat pada tabel 20 berikut ini.

Tabel 20. Distribusi Frekuensi *Post-Test* Kelas Eksperimen 1

Interval	f	f _{kum}	Persentase (%)
29-40	2	30	6.67%
41-52	1	28	3.33%
53-64	0	27	0%
65-76	6	27	20%
77-88	5	21	16.67%
89-100	16	16	53.33%
TOTAL	30	30	100%

Berdasarkan tabel 20 di atas, terlihat bahwa sebaran skor *post-test* kelas eksperimen 1 terbanyak berada pada interval 89-100 sebanyak 16 siswa atau sebesar 53,33%. Sementara sebaran data paling sedikit terdapat pada interval 41-52 sebanyak 1 siswa atau sebesar 3,33%. Distribusi frekuensi *post-test* siswa kelas eksperimen 1 dapat digambarkan dalam diagram batang di bawah ini.



Gambar 8. Diagram Batang *Post-Test* siswa Kelas Eksperimen 1

Berdasarkan tabel 20 dan gambar 8 di atas, dapat dikatakan bahwa lebih dari separuh siswa kelas eksperimen 1 telah mencapai interval hasil belajar tertinggi. Meskipun demikian, satu hal yang patut disayangkan dari hasil *post-test* kelas eksperimen 1 adalah keberadaan 2 siswa di interval 29-40 (interval hasil belajar terendah) yang mengindikasikan tingginya kesenjangan hasil belajar IPS di antara siswa kelas eksperimen 1.

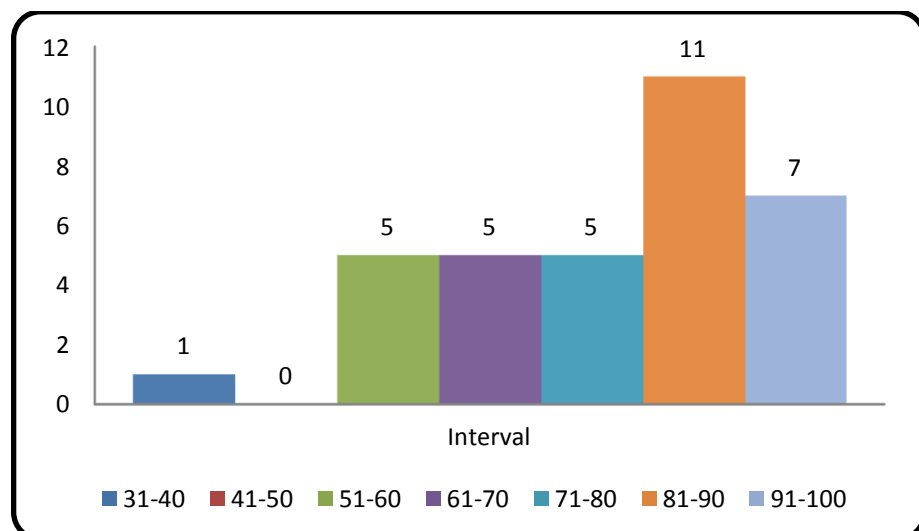
d. Data *Post-Test* Siswa Kelas Eksperimen 2

Data *post-test* siswa setelah perlakuan pada kelas eksperimen 2 dapat dilihat pada tabel 21 berikut ini.

Tabel 21. Distribusi Frekuensi *Post-Test* Kelas Eksperimen 2

Interval	f	f _{kum}	Persentase (%)
31-40	1	34	2.94%
41-50	0	33	0%
51-60	5	33	14.71%
61-70	5	28	14.71%
71-80	5	23	14.71%
81-90	11	18	32.35%
91-100	7	7	20.59%
TOTAL	34	34	100%

Berdasarkan tabel 21 di atas, terlihat bahwa sebaran skor *post-test* kelas eksperimen 2 terbanyak berada pada interval 81-90 sebanyak 11 siswa atau sebesar 32,35%. Sementara sebaran data paling sedikit terdapat pada interval 31-40 sebanyak 1 siswa atau sebesar 2,94%. Distribusi frekuensi *post-test* siswa kelas eksperimen 2 dapat digambarkan dalam gambar 9 di bawah ini.



Gambar 9. Diagram Batang *Post-Test* siswa Kelas Eksperimen 2

Berdasarkan tabel 21 dan gambar 9 di atas, dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa kelas eksperimen 2 telah mencapai nilai

ketuntasan minimal. Sebanyak 7 siswa juga telah mencapai interval 91-100 (interval hasil belajar tertinggi). Meskipun demikian, satu hal yang patut disayangkan dari hasil *post-test* kelas eksperimen 2 adalah keberadaan 1 siswa di interval 29-40 (interval hasil belajar terendah) yang mengindikasikan tingginya kesenjangan hasil belajar IPS di antara siswa kelas eksperimen 2 sebagaimana fenomena yang dijumpai pada kelas eksperimen 1.

E. Pengujian Prasyarat Analisis

Perhitungan uji prasyarat analisis pada penelitian ini meliputi uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians. Peneliti menggunakan bantuan program SPSS 16 *for windows* dalam melakukan uji prasyarat analisis tersebut. Ringkasan hasil analisis dari masing-masing pengujian adalah sebagai berikut.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan pada skor data *pre-test*, *post-test*, angket awal, dan angket akhir kedua kelas eksperimen. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kenormalan sebaran data-data tersebut sebagai prasyarat pengujian hipotesis. Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Kolmogorof-Smirnov* yang dihitung dengan bantuan program SPSS 16 *for windows*.

Dalam pengujian normalitas, peneliti menggunakan parameter nilai probabilitas (*sig*) sebagai acuan dengan ketentuan jika nilai probabilitas

(sig) \geq 0,05 maka data tersebut terdistribusi secara normal. Sementara jika nilai probabilitas (sig) $<$ 0,05 maka data tersebut tidak terdistribusi secara normal.

Uji normalitas data *pre-test*, *post-test*, angket awal dan angket akhir untuk kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 dapat dilihat pada tabel 22 dan 23 berikut ini.

Tabel 22. Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen 1

Data	Sig	Kesimpulan
Angket Awal (STAD)	0,200	Data terdistribusi normal
Angket Akhir (STAD)	0,200	Data terdistribusi normal
<i>Pre-Test</i>	0,000	Data terdistribusi tidak normal
<i>Post-Test</i>	0,001	Data terdistribusi tidak normal

Tabel 23. Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen 2

Data	Sig	Kesimpulan
Angket Awal (NHT)	0,200	Data terdistribusi normal
Angket Akhir (NHT)	0,200	Data terdistribusi normal
<i>Pre-Test</i>	0,033	Data terdistribusi tidak normal
<i>Post-Test</i>	0,001	Data terdistribusi tidak normal

Berdasarkan tabel 22 dan 23, terlihat bahwa data angket telah terdistribusi normal secara keseluruhan, sedangkan data *pre-test* dan *post-test* tidak terdistribusi secara normal. Dengan hasil tersebut, maka data angket akan diolah lebih lanjut dengan statistik parametrik (*independent t-test*), sedangkan data tes akan diolah lebih lanjut dengan statistik non parametrik (uji *Mann-Whitney*). Adapun perhitungan normalitas dengan uji *Kolmogorov Smirnov* selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 18 halaman 150.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah sampel penelitian berasal dari populasi yang memiliki varians yang homogen atau tidak. Dalam pengujian homogenitas ini, peneliti menggunakan parameter nilai probabilitas (sig) sebagai acuan dengan ketentuan jika nilai probabilitas (sig) $\geq 0,05$ maka data tersebut memiliki varians yang sama (homogen). Sementara jika nilai probabilitas (sig) $< 0,05$ maka data tersebut tidak memiliki varians yang sama (tidak homogen).

Tabel 24. Hasil Uji Homogenitas

Data	Sig	Kesimpulan
Angket Awal	0,412	Data homogen
Angket Akhir	0,996	Data homogen
<i>Pre-Test</i>	0,881	Data homogen
<i>Post-Test</i>	0,437	Data homogen

Berdasarkan tabel 24, dapat disimpulkan bahwa semua data homogen. Dengan demikian, data-data tersebut dapat digunakan untuk diolah lebih lanjut ke tingkat pengujian hipotesis. Adapun penghitungan homogenitas selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 19 halaman 151.

F. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji beda rata-rata saling lepas atau *independent t-test* untuk data hasil angket yang terdistribusi normal dan homogen. Sementara untuk data hasil *pre-test* dan *post-test* yang tidak berdistribusi normal, maka akan digunakan statistik non parametrik yaitu uji *Mann-Whitney*. Pengujian hipotesis ini menggunakan bantuan program SPSS 16 *for windows*.

1. Kemampuan Kerja Sama Siswa dalam Pembelajaran IPS dengan Metode STAD dan Metode NHT

H₀: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan NHT dalam meningkatkan kemampuan kerja sama siswa kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta dalam pembelajaran IPS.

H_a: Terdapat perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan NHT dalam meningkatkan kemampuan kerja sama siswa kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta dalam pembelajaran IPS.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan memakai *independent t-test*.

Analisis *independent t-test* terhadap angket akhir akan menunjukkan garis besar perbedaan kemampuan kerja sama di antara kedua kelas eksperimen setelah perlakuan. Sementara analisis *independent t-test* terhadap *gain score* angket akan menunjukkan perbedaan peningkatan kemampuan kerja sama di antara kedua kelas eksperimen. Dalam hal ini, *gain score* angket merupakan indikator peningkatan atau perubahan kemampuan kerja sama dengan membandingkan perubahan skor angket sebelum perlakuan dan setelah perlakuan.

H₀ akan diterima apabila nilai probabilitas (sig) $\geq 0,05$ dan nilai t_{hitung} kurang dari nilai t_{tabel} . H₀ akan ditolak bila nilai probabilitas (sig) $< 0,05$ dan nilai t_{hitung} lebih dari nilai t_{tabel} . Hasil analisis *independent t-test* terhadap skor angket dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 25. Hasil Perhitungan *Independent t-test* terhadap Skor Angket Kemampuan Kerja Sama Siswa

	t_{hitung}	t_{tabel}	df	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Angket akhir	2,298	1,994	62	0,025	Ada perbedaan
<i>Gain score</i> angket	5.544	1,994	62	0,000	Ada perbedaan

Berdasarkan tabel 25 di atas, hasil analisis *independent t-test* terhadap angket akhir kedua kelas eksperimen diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,298 > 1,994$) juga diperoleh nilai sig. $0,025 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa secara umum terdapat perbedaan kemampuan kerja sama yang signifikan antara kelas yang mendapat perlakuan metode STAD dan kelas yang mendapat perlakuan metode NHT. Sementara berdasarkan analisis *independent t-test* terhadap *gain score* angket, diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,544 > 1,994$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara metode STAD dan metode NHT dalam meningkatkan kemampuan kerja sama siswa kelas VII di SMP Negeri 14 Yogyakarta dalam pembelajaran IPS. Penghitungan uji-t selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 20 halaman 152.

Dengan melihat analisis uji beda rata-rata *gain score* angket, dapat dikatakan bahwa metode STAD terhitung lebih baik dalam meningkatkan kemampuan kerja sama siswa kelas VII dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 14 Yogyakarta. Hasil ini juga menjadi data pendukung yang menguatkan hasil observasi kemampuan kerja sama yang telah dilakukan pada kedua kelas eksperimen.

2. Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS dengan Metode STAD dan Metode NHT

H₀: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan NHT dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta.

H_a: Terdapat perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan NHT dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan memakai analisis uji *Mann-Whitney* karena data tidak berdistribusi normal. Analisis uji *Mann-Whitney* terhadap *post-test* akan menunjukkan garis besar perbedaan hasil belajar di antara kedua kelas eksperimen setelah perlakuan. Sementara analisis uji *Mann-Whitney* terhadap *gain score* tes akan menunjukkan perbedaan peningkatan hasil belajar di antara kedua kelas eksperimen. Dalam hal ini, *gain score* tes merupakan indikator peningkatan atau perubahan hasil belajar IPS yang dialami siswa dengan membandingkan perubahan skor tes sebelum perlakuan (*pre-test*) dan skor tes setelah perlakuan (*post-test*).

H₀ akan diterima apabila nilai probabilitas (sig) $\geq 0,05$. Sementara H₀ akan ditolak bila nilai probabilitas (sig) $< 0,05$. Hasil analisis uji *Mann-Whitney* secara ringkas dapat dilihat pada tabel 26 berikut ini.

Tabel 26. Hasil Perhitungan Uji Mann-Whitney

	Mann-Whitney U	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
<i>Posttest</i>	423,500	-1,178	0,239	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan
<i>Gain score tes</i>	481,000	-0,396	0,692	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan

Berdasarkan tabel 26 di atas, hasil uji *Mann-Whitney* terhadap *gain score tes* menghasilkan nilai probabilitas ($\text{sig} > 0,05$) ($0,692 > 0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada cukup bukti untuk menolak H_0 . Sementara hasil uji *Mann-Whitney* terhadap *post-test*, menunjukkan nilai probabilitas ($\text{sig} > 0,05$) ($0,239 > 0,05$) yang berarti bahwa secara garis besar tidak terdapat perbedaan hasil belajar yang cukup signifikan antara kelas yang menggunakan metode STAD dan metode NHT setelah mendapat perlakuan. Penghitungan uji *Mann-Whitney* selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 20 halaman 153.

G. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Kemampuan Kerja Sama

Berdasarkan penilaian kemampuan kerja sama siswa, diperoleh rerata kemampuan kerja sama siswa pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 berbeda. Untuk memastikan seberapa besar perbedaan tersebut dilakukan analisis *independent t-test* terhadap *gain score* angket. Perhitungan tersebut menunjukkan nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ($5,544 > 1,994$) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan kerja

sama siswa yang signifikan antara kelas yang menggunakan metode STAD dan kelas yang menggunakan metode NHT.

Hal ini memperkuat data hasil observasi sebagai data utama dalam penelitian ini di mana rerata persentase kemampuan kerja sama siswa kelas eksperimen 1 yang menggunakan metode STAD cenderung lebih tinggi daripada kelas eksperimen 2 yang menggunakan metode NHT. Pada indikator terlibat dalam proses bertukar pendapat saat diskusi tentang materi IPS, terjadi peningkatan pada kelas eksperimen 1 dari 71,67% menjadi 93,33%. Sementara pada kelas eksperimen 2 peningkatan terjadi dari 69,12% menjadi 82,35%. Pada indikator menghargai kontribusi anggota kelompok dalam kegiatan pembelajaran IPS, terjadi peningkatan pada kelas eksperimen 1 dari 83,30% menjadi 86,70%. Sementara pada kelas eksperimen 2 peningkatan terjadi dari 76,50% menjadi 85,30%.

Selanjutnya, pada indikator berpartisipasi dalam pengerjaan tugas IPS, terjadi peningkatan pada kelas eksperimen 1 dari 65,56% menjadi 78,89%. Sementara pada kelas eksperimen 2 terjadi peningkatan dari 54,90% menjadi 72,55%. Pada indikator mendorong partisipasi anggota kelompok dalam pengerjaan tugas IPS, terjadi peningkatan pada kelas eksperimen 1 dari 71,11% menjadi 81,11%. Sementara pada kelas eksperimen 2 terjadi peningkatan dari 68,63% menjadi 71,57%. Pada indikator kepedulian untuk saling membantu rekan dalam belajar IPS, terjadi peningkatan pada kelas eksperimen 1 dari 35% menjadi 56,67%.

Sementara pada kelas eksperimen 2, terjadi peningkatan dari 45,59% menjadi 55,88%.

Secara keseluruhan, rata-rata kemampuan kerja sama kelas eksperimen 1 mencapai 75,13%, lebih baik daripada kelas eksperimen 2 yang mencapai 71,95%. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode STAD cenderung lebih baik dalam meningkatkan kemampuan kerja sama siswa pada kegiatan pembelajaran IPS di SMP Negeri 14 Yogyakarta.

Peningkatan kemampuan kerja sama siswa yang lebih optimal di kelas yang menggunakan metode STAD cenderung dipengaruhi oleh dua hal, yaitu faktor struktur *reward* dan faktor pembagian kelompok. Dalam metode STAD, struktur *reward* lebih jelas. Tim yang menang dengan poin tertinggi akan memperoleh gelar tim terbaik beserta penghargaan tertentu berupa medali kemenangan. Meski terlihat sepele namun hal ini lebih konkrit dan memiliki struktur *reward* yang jelas karena didasarkan pada kolektivitas tim.

Hal ini sebagaimana dikemukakan Jacobsen, dkk. bahwa hal yang istimewa dari STAD adalah bahwa siswa-siswa di-*reward* atas performa kelompok yang dengan demikian dapat mendorong kerja sama kelompok (2009: 235). Kerja sama kelompok dalam metode STAD dapat dieksplorasi dengan lebih optimal karena dalam metode ini setiap anggota kelompok dituntut untuk berkontribusi, saling bekerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas kelompok dengan struktur *reward*

yang sangat jelas dan didasarkan pada kontribusi anggota kelompok secara individual.

Sementara struktur *reward* pada metode NHT cenderung abstrak. Kegiatan hanya terfokus pada kegiatan tanya-jawab pasca diskusi tanpa menyinggung *reward*. Karena itu, praktik pelaksanaan metode NHT dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengintegrasikan struktur *reward* seperti yang ada pada metode STAD ke dalam bagian metode NHT. Hal ini diharapkan dapat mendorong interaksi dan kerja sama positif yang terjalin di antara siswa dan pengembangan kemampuan kerja sama siswa yang lebih optimal.

Faktor berikutnya yakni faktor pembagian kelompok. Pembagian kelompok dalam metode STAD disesuaikan dengan kemampuan belajar, gender, dan hasil belajar yang diperoleh siswa pada kegiatan pembelajaran sebelumnya. Hal tersebut membuktikan pendapat Slavin yang mengemukakan bahwa fungsi utama dari pengelompokan terstruktur tersebut adalah mendorong semua anggota tim untuk benar-benar belajar dan mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik (2009: 144).

Bila ditelaah lebih jauh, maka pendapat Slavin merujuk pada implikasi dari pembagian kelompok terstruktur dalam metode STAD yang efektif mendorong kerja sama antar anggota tim. Hal ini dikarenakan setiap anggota tim harus saling bekerja sama dan berkolaborasi secara aktif dan partisipatif guna memastikan semua anggota tim menguasai

materi yang disajikan guru. Selain itu, keberadaan siswa dengan kemampuan akademis yang lebih tinggi di dalam setiap kelompok dapat memudahkan proses *peer tutoring* sehingga memungkinkan setiap anggota kelompok menguasai materi secara optimal melalui proses kerja sama dalam pembelajaran.

Sementara dalam metode NHT, pengelompokan yang bersifat acak tidak selalu berimbang positif bagi pengembangan kemampuan kerja sama. Dalam prakteknya, sangat mungkin didapati siswa-siswa dengan kemampuan akademis yang lebih rendah berkumpul dalam satu kelompok. Imbasnya, kegiatan kelompok termasuk pengembangan kemampuan kerja sama dapat menjadi tidak optimal. Idealnya, dalam satu kelompok ada satu-dua siswa dengan kemampuan akademis tinggi yang berperan dalam *peer tutoring* dan menjadi motor penggerak bagi kelompok tersebut melalui aktivitas-aktivitas yang kooperatif.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar siswa di kelas yang menggunakan metode STAD tidak jauh berbeda dengan hasil belajar kelas yang menggunakan metode NHT. Berdasarkan hasil analisis uji *Mann-Whitney* terhadap *gain score* tes diperoleh nilai probabilitas ($\text{sig} > 0,05$) ($0,692 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat cukup bukti untuk menolak H_0 . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara metode STAD dan NHT dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VII di SMP Negeri 14 Yogyakarta.

Penelitian-penelitian terkait dengan metode STAD dan NHT menunjukkan peningkatan hasil belajar yang positif, begitu pula dengan penelitian ini. Hasil belajar di kelas yang menggunakan metode STAD dan hasil belajar di kelas yang menggunakan metode NHT sama-sama mengalami peningkatan. Pada kelas yang menggunakan metode STAD, nilai rata-rata siswa meningkat dari 72,83 menjadi 80,67. Sementara pada kelas yang menggunakan metode NHT, nilai rata-rata siswa meningkat dari 66,76 menjadi 78,53. Namun apabila kedua metode tersebut dibandingkan, hasil belajar yang diperoleh belum tentu menunjukkan perbedaan yang signifikan sebagaimana yang terjadi dalam penelitian ini.

Tidak adanya perbedaan yang signifikan antara kelas yang menggunakan metode STAD dan kelas yang menggunakan metode NHT dapat dipahami karena berdasarkan pendapat Slavin (2009: 41) dan Arends (2008: 12) model pembelajaran kooperatif memiliki kapasitas untuk meningkatkan prestasi akademik siswa, termasuk dalam hal ini yakni hasil belajar siswa. Berdasarkan pendapat tersebut, tidak adanya perbedaan yang signifikan di antara metode STAD dan NHT dalam meningkatkan hasil belajar sangat mungkin terjadi sebagaimana hasil penelitian ini.

Bila ditelaah lebih jauh dari aspek karakteristik langkah-langkah pelaksanaan metodenya, baik metode STAD maupun metode NHT sama-sama memiliki “tahap evaluasi” yang diberikan guru di akhir kegiatan pembelajaran. Dalam metode STAD, kegiatan evaluasi dilakukan melalui

kegiatan kuis individual, sedangkan dalam metode NHT, kegiatan evaluasi dilakukan melalui kegiatan tanya-jawab pasca diskusi kelompok.

Masing-masing proses evaluasi dalam kedua metode tersebut bersifat individual sehingga memungkinkan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar dan kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik. Hal ini berimplikasi pada peningkatan pencapaian hasil belajar siswa. Berdasarkan hal tersebut, meskipun metode STAD dan metode NHT yang diterapkan tidak berbeda secara signifikan, namun kedua metode tersebut terbukti mampu meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa di akhir kegiatan pembelajaran sebagaimana pendapat yang diungkapkan Slavin (2009: 41) dan Arends (2008: 12).

Berdasarkan uraian tersebut, dalam penerapan metode STAD dan NHT, aspek kuis evaluasi (kuis) dapat digunakan sebagai sarana efektif untuk mengembangkan pengalaman belajar dan kemampuan pemecahan masalah siswa. Pada akhirnya, hal tersebut akan berimplikasi pada optimalisasi hasil belajar yang dicapai siswa. Guru dapat mengembangkan model-model kuis kreatif sebagai bagian dari model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan daya pikir dan pemahaman siswa agar proses pembelajaran dapat menghasilkan *output* yang lebih optimal dengan hasil belajar yang lebih baik.

H. Pokok-Pokok Temuan Penelitian

Beberapa pokok temuan dalam kegiatan penelitian ini sebagai berikut:

1. Kemampuan kerja sama siswa di kelas yang menggunakan metode STAD cenderung lebih baik daripada kelas yang menggunakan metode NHT. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi dan uji beda rerata peningkatan hasil angket kemampuan kerja sama kedua kelas.
2. Rerata peningkatan hasil belajar IPS siswa di kelas yang menggunakan metode STAD dan kelas yang menggunakan metode NHT tidak berbeda secara signifikan meskipun secara umum kedua kelas eksperimen mengalami peningkatan rerata hasil belajar. Hal ini terbukti dari hasil uji beda antara rerata peningkatan hasil belajar kelas yang menggunakan metode STAD dan kelas yang menggunakan metode NHT.
3. Penggunaan metode STAD dan NHT secara umum mampu meningkatkan kemampuan kerja sama siswa. Metode-metode tersebut sesuai dengan karakteristik IPS yang mengedepankan nilai-nilai sosial antar individu sehingga metode tersebut patut dijadikan sebagai metode alternatif selain ceramah dan diskusi dalam pembelajaran IPS siswa kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta.
4. Penggunaan metode STAD dan NHT secara umum mampu meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta. Metode-metode tersebut melibatkan siswa untuk bersikap kooperatif dan proaktif dalam kegiatan pembelajaran serta membantu memudahkan siswa dalam menguasai materi IPS yang diajarkan. Karena itu, metode tersebut dapat

dijadikan metode alternatif di samping ceramah dan diskusi dalam pembelajaran IPS siswa kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta.